



MODEL PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL DI SMP ISLAM MA'HADUL ILMI WAL 'AMAL KABUPATEN TULUNGAGUNG

Nanang Hamdani, Qurroti A'yun, Imam Safi'i
Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
email: 21901011178@unisma.ac.id, qurroti@unisma.ac.id,
imam.safii@unisma.ac.id.

Abstrack

Conditions on the ground SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'Amal is a private Islamic school located in a boarding school. The education at SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'Amal follows the system at the foundation itself. The approach used in this research is a qualitative research, in this research it appears because of the difference in view of a situation/phenomenon. The type of qualitative research used in this research is the case study type. The results and conclusions in this research are in terms of planning, the existence of routine religious activity programs, the existence of exemplary methods, the development of parents, students and teachers. In terms of its implementation, it includes, the implementation of the 5 S starting from the beginning of the student's entry until the student's return, performing a joint prayer led by the center around for approximately 15 minutes, performing the Dhuha prayer in congregation in the mosque from 07.15 - 07.45, BTQ learning in the first hour at 07.50, before concluding the lesson of performing the noon prayer in congregation starting from the call to prayer at 12:30 p.m., the procurement of infaq every Friday, the existence of devotional work, the existence of extracurriculars. Lastly in terms of the development model, the model used is KaTaPel, that is, character education model, Social Skills Training and Restorative Justice Implementation, Community Service Programs.

Kata Kunci : Development, Social Attitudes, Students.

A. Pendahuluan

Kondisi di lapangan SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'Amal adalah sekolah islam swasta yang bertempat di lingkungan pondok pesantren. Namun siswa siswinya bukan hanya berasal dari santri pondok pesantren itu sendiri melainkan di kalangan masyarakat umum. Artinya jangkauan dan relasi SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'Amal sangat luas dimana sekolah swasta bisa menjangkau kalangan santri dan masyarakat umum. Pendidikan yang ada di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'Amal mengikuti sistem yang ada di yayasan itu sendiri.

SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal adalah sekolah dengan lingkungan pondok pesantren yang kondusif, strategis, dan mudah di akses dari semua penjuru yang di dukung dengan Gedung yang representatif yang dapat menunjang kenyamanan proses pembelajaran. Kinerja guru-guru yang sangat bagus, baik, tegas dan terampil serta keramahannya membuat para wali murid serta siswa-siswanya berintraksi dengan baik. SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal terletak strategis karena berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang juga merupakan Madrasah yang memiliki kredibilitas tinggi dimana bukan hanya sekolah formal biasa namun sekolah islam yang merupakan milik yayasan pondok pesantren.

Di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang mengusahakan dalam penanaman sikap sosial pada peserta didik. Sebagaimana dengan mengadakan kegiatan dan literasi keagamaan. Bersumber dari informasi yang peneliti dapatkan atas wawancara dengan beberapa masyarakat yang bertempat tinggal disekitar sekolah adalah para masyarakat memandang bahwa meskipun sekolah ini berlokasi ditengah-tengah desa yang jauh dari perkotaan, perilaku siswa-siswi sangatlah sopan dan mereka juga rajin menunaikan ibadah yang dianutnya. Tentunya hal ini tidak luput dari peran guru dalam mendidik dengan menggunakan model-model pengembangan sikap sosial untuk anak didiknya.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti menarik judul penelitian ini dengan "Model Pengembangan Sikap Sosial di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung".

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini muncul karena adanya perbedaan pandangan dari suatu keadaan/fenomena. Penelitian kualitatif menurut Moleong L. J (2007) adalah penelitian atau pengumpulan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati secara langsung di lokasi penelitian. Dalam setiap pendekatan penelitian terdapat kelebihan dan kelemahan, tetapi dalam penelitian ini penulis memilih pendekatan kualitatif sebab, data yang dihasilkan akan lebih mendalam dan detail karena pelaksanaannya secara langsung di lapangan penelitian, jadi peneliti mengerti data yang ia butuhkan, serta fleksibel dalam pengambilan data, mudah dalam interaksi kepada masyarakat, dapat menyesuaikan gaya, bahasa, dan lingkungan.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis studi kasus yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai pengembangan sikap sosial dan tanggung jawab siswa SMP Islam

Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung melalui kegiatan keagamaan secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang terdapat dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab kepada siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Pengembangan Sikap Sosial Di Smp Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung.*

a. Kegiatan Keagamaan Rutin

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa empati dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Seperti yang telah disimpan sebelumnya, melalui pelaksanaan kegiatan secara berjamaah atau bersama-sama, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan kepekaan sosial. Intensitas interaksi yang sering dalam setiap kegiatan membantu memunculkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan tingkat empati yang tinggi (Muslichah, 2001). Hal ini juga akan memperkuat pengembangan sikap sosial. Dalam perencanaannya kegiatan keagamaan memiliki tujuan dan harapannya tersendiri yaitu:

Pertama, adalah doa pagi. Do'a pagi dilaksanakan guna memberi pengertian kepada siswa bahwa sebelum melaksanakan kegiatan apapun itu perlu adanya sebuah do'a terlebih dahulu agar segala sesuatunya yang dikerjakan mengandung keberkahan juga mendapatkan ridho Allah SWT. Pembiasaan do'a yang diadakan setiap pagi diharapkan dapat menanamkan kebiasaan berdoa pada setiap siswa yang akan melaksanakan kegiatan apapun dan dapat menjadikan siswa yang senantiasa melibatkan Allah dalam setiap urusannya.

Kedua, adalah sholat Dhuha. Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha bertujuan untuk melatih siswa melaksanakan sunnah sunnah nabi yang juga sangat bermanfaat bagi keberlangsungan siswa dalam mencari ilmu. Keistimewaan dari sholat dhuha yang terkenal adalah dapat memudahkan dalam mencari rizki namun bukan hanya itu saja kedasyatan mengerjakan sholat dhuha, selain dapat mempermudah rizki sholat dhuha juga dapat dijauhkannya dari gangguan dan godaan syaithon. Dengan adanya sholat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah dan sudah terjadwal dalam kurikulum sekolah juga melatih kedisiplinan siswa dan tanggung jawab siswa dalam pelaksanaannya, siswa akan terbiasa datang tepat waktu guna melaksanakan kegiatan sholat dhuha.

Ketiga, adalah Pembelajaran BTQ. Pembelajaran BTQ memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan nilai moral dan etika siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Nursalam dan Suardi (2022), melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan Al-Qur'an, mereka dapat diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kedermawanan, dan kasih sayang. Ini membantu dalam mengembangkan sikap sosial siswa yang menekankan pada moral dan etika yang baik. Pada realitanya banyak siswa di luaran sana yang kurang fasih membaca Al Qur'an yang membuat siswa tersebut terhalang dalam kegiatan sosial yang mengharuskan siswa membaca Al Qur'an.

Keempat, adalah Sholat Dzuhur berjamaah. Pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dzuhur berjamaah bertujuan sebagai pengingat juga penekanan pada siswa bahwa kita sebagai umat islam memiliki tanggung jawab melaksanakan sholat lima waktu. Apabila seseorang sudah benar dalam menjalankan sholat lima waktunya maka dalam kehidupan sehari-harinya akan mendapatkan kemudahan juga. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan guna mengembangkan sikap sosial siswa diadakannya sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan dengan disiplin.

b. Metode Keteladanan

Program metode keteladanan yang diadakan di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'Amal adalah membiasakan 5 s (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), Mereka diajarkan untuk memberikan senyuman, memberikan salam yang ramah, dan memberikan sapaan yang sopan kepada sesama. Interaksi ini dilakukan dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan melalui pembinaan kelas yang terstruktur, penyampaian ceramah yang relevan, dan simulasi situasi kehidupan nyata.

Dengan menerapkan 5S, diharapkan sikap positif dalam peserta didik dapat terbentuk dan terinternalisasi dalam diri mereka. Mereka akan belajar untuk menghargai, menyapa, dan berinteraksi dengan sopan dan santun sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial. Program ini juga mendorong terbentuknya karakter religius, bersahabat, dan komunikatif pada peserta didik, sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan pentingnya berakhlak mulia dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

Dapat disimpulkan oleh peneliti dengan adanya 5S, berharap dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, mampu bersosialisasi dengan baik, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Selain itu, dengan menerapkan sikap saling menghargai,

sopan, dan santun, peserta didik diharapkan dapat membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Selain itu, 5S juga bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Sikap sapaan dan kesantunan yang diterapkan mengajarkan peserta didik untuk memperhatikan cara bicara, bertindak, dan bersikap terhadap orang lain.

c. Pembinaan Orang Tua dan Guru

Menurut temuan peneliti dalam rangka mengembangkan sikap sosial siswa di SMPI Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung, diberlakukan pembinaan yang melibatkan guru dan orang tua dalam pengembangan sikap sosial. Program ini mencakup pelatihan serta pemberian nasehat dan petuah terkait kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan diberikan pembinaan dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, guru dapat menjadi contoh yang baik dan menunjukkan nilai-nilai positif.

Menurut teori sikap sosial Bandura, sikap seseorang terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan pengaruh lingkungan dan pengalaman individu. Bandura berpendapat bahwa sikap bukanlah suatu keadaan bawaan, tetapi sesuatu yang dipelajari dan berkembang seiring waktu.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal sesuai dengan teori tersebut, dikarenakan SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal yang terletak di lingkungan pondok pesantren, maka siswa akan mengembangkan sikap sosial mereka dengan sendirinya, ditambah dengan perencanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal yaitu dengan kegiatan keagamaan rutin, metode keteladanan, dan pembinaan orang tua, maka siswa akan cepat untuk mengembangkan sikap sosial.

2. Pelaksanaan Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmu Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung.

a. Kegiatan Keagamaan Rutin

Pertama, adalah doa pagi. Do'a pagi dilaksanakan setelah kedatangan siswa di sekolah dan berkumpul bersama di kelas masing-masing. Doa dipimpin oleh pusat dan guru di depan kelas yang dilaksanakan sebelum melaksanakan sholat dhuha pada pukul 07.00.

Kedua, adalah Sholat Dhuha. Sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah dipimpin oleh guru yang bertugas. Sholat dhuha berlangsung hingga pukul 08.00 yang dilaksanakan sebanyak 4 rakaat dengan 2 salam.

Solat dhuha dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu. Siswa mulai bersiap siap sholat dhuha dimulai dari kelas VII terlebih dahulu yang perlu mengambil wudhu kemudian kelas VIII dan terakhir kelas IX. Untuk tempat sholatnya berada di masjid pondok MIA. Dan khusus di hari jumat setelah pelaksanaan sholat dhuha ada pembacaan istighosah dan ratibul hadad.

Ketiga, adalah Pembelajaran BTQ. Pada pembelajaran BTQ di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal merupakan ekstrakurikuler wajib yang dijadikan sebagai mata pelajaran awal yang dilakukan setiap hari. ada tingkatan masing masing dari setiap kelas. Pembelajaran disamaratakan mulai dari 0, dikelas VII mulai dari jilid di semester 1 dan mulai Al Qur'an disemester 2. Dikelas VIII melanjutkan Al Qur'an yang dari kelas VII baru dikelas IX memulai hafalan, yang duhafalkan adalah surat yasin.

Dapat di simpulkan dengan teori diatas yakni dalam pelaksanaan perencanaan kegiatan khotmil qur'an ini dilaksanakan pada satu bulan sekali yang mana program ini telah terjadwal oleh pihak sekolah dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman tentang Al qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalam Al Qur'an di setiap harinya.

Keempat, adalah Sholat Dzuhur berjamaah. Sholat dzuhur dilaksanakan mulai dari adzan dzuhur pukul 13.00. pihak SMP sudah berkolaborasi bersama pihak pesantren untuk melaksanakan sholat berjamaah. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah berlangsung dari hari senin sampai hari sabtu terkecuali pada hari jum'at, sebab pada hari jum'at kegiatan belajar mengajar selesai pada pukul 10.40.

b. Metode Keteladanan

Dalam program ini ada beberapa kegiatan yang pertama ada 5 S. Dalam (Kemendikbud Ristek, 2021), pelajar Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan. Melalui praktik budaya 5S ini, siswa diajak untuk membentuk kebiasaan yang positif dan menerapkan nilai-nilai sosial, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan saling menghormati.

5 S dilakukan setiap saat disekolah terutama dalam penyambutan siswa pada pukul 06.30 – 07.00. Pada penyambutan siswa guru berbaris didekat gerbang menyambut siswa dan tak lupa menerapkan 5 S, siswa yang datang berbaris rapi sambil berjalan dan berjabat tangan bersama bapak ibu guru, dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa, sekolah berharap dapat membentuk karakter siswa yang religius, bertanggung jawab, sopan santun, dan saling menghormati.

Kemudian ada infaq jumat, infaq jumat dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat dhuha di jam ke-1 yang biasanya digunakan untuk BTQ dialihkan kepada istighosah dan pembacaan ratibul hadad setelah itu ketua kelas mengumpulkan uang infaq kemudian diserahkan ke kantor pada jam istirahat. Dan yang terakhir ada kegiatan kerja bakti, kegiatan ini dilaksanakan secara kondisional mengikuti intruksi dari masyarakat setempat atau dari pesantren.

c. Pembinaan Orang Tua Dan Guru

Orang tua siswa dan guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku anak-anak. Dengan memberikan contoh yang baik melalui perilaku sehari-hari dan interaksi dengan siswa, orang tua dan guru menjadi agen pengembangan sosial yang kuat. Mereka menjadi panutan bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Menurut Tajfel, H., & Turner, J. C., teori ini menyoroti pengaruh kelompok sosial terhadap pembentukan sikap individu. Menurut teori ini, individu cenderung menyesuaikan sikap mereka dengan sikap kelompok yang mereka identifikasi atau ingin mereka terima. Teori ini juga mengakui pentingnya norma sosial dalam membentuk sikap sosial (Tajfel, 1979).

Dalam sinergi antara sekolah dan keluarga, pengembangan sikap sosial oleh guru dan orang tua ini sangat penting, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang positif. Dengan memberikan contoh yang baik dan melibatkan diri secara aktif dalam mengembangkan sikap sosial siswa, guru dan orang tua turut memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap sosial pelajar, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dihargai dan dipraktikkan.

Melalui penerapan program-program ini, yang melibatkan kegiatan keagamaan rutin, metode keteladanan, dan juga pembinaan orang tua siswa dan guru, peserta didik dapat memperoleh pengalaman dan pemahaman yang holistik dalam sosial. sehingga dapat mengembangkan sikap sosial yang kuat.

3. Model Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung.

Model pengembangan sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'amal menggunakan 3 model. Yang pertama ada model pendidikan karakter (character education model) yang kedua ada Pelatihan Keterampilan Sosial (Social Skills Training) dan terakhir Penerapan Restorative Justice dan yang terakhir Program

Pelayanan Masyarakat (Community Service Programs), dikarenakan SMPI MIA menggunakan 3 model, maka peneliti menamakan model tersebut dengan nama model KeTaPel (Pengembangan Karakter, Keterampilan Sosial dan Pelayanan Masyarakat).

Pelatihan keterampilan sosial (Social skills training) melibatkan pengajaran keterampilan interaksi sosial seperti cara berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan empati, menyelesaikan konflik, dan mengelola emosi. Dengan pelatihan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka (Gresham, 1990).

Program pelayanan masyarakat (Community service programs) melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat membantu mereka mengembangkan rasa empati, rasa tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Program ini memberi siswa kesempatan untuk berkontribusi pada masyarakat dan belajar dari pengalaman sosial mereka (Astin, 2006).

Pengembangan pelayanan masyarakat di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'amal melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat yaitu kerja baikti. Namun kegiatan kerja bakti guna meningkatkan sikap sosial siswa terhadap masyarakat tidak berjalan dengan teratur sebab memang tidak ada jadwal khusus yang ditentukan dari pihak masyarakat juga sekolahan. Meski sangat disayangkan namun semaksimal mungkin sekolahan tetap mempertahankan pengembangan tersebut dengan bekerja sama dengan pesantren apabila diperlukannya bantuan tenaga didalam pesantren dijadwalkan adanya roan atau kerja bakti siswa guna membersihkan pesantren.

Dengan penjabaran diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pengembangan KeTaPel (Pengembangan Karakter, Keterampilan Sosial dan Pelayanan Masyarakat) menggabungkan dari kebiasaan yang baik dengan kegiatan keagamaan kemudian diperkuat dengan karakter yang sudah tertanam dari pesantren dan mencoba berbaur dengan masyarakat agar siswa mengerti permasalahan yang sebenarnya. Pengembangan KeTaPel (Pengembangan Karakter, Keterampilan Sosial dan Pelayanan Masyarakat) merupakan kolaborasi dari beberapa model namun dikondisikan menjadi satu dalam satu kesatuan yaitu membentuk sikap sosial siswa yang bermoral, beramal, dan bersosial yang baik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang "Model Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMPI MIA memiliki 3 program perencanaan. Program pertama ada pembiasaan melalui kegiatan keagamaan rutin. Adanya pembiasaan kegiatan keagamaan yang meliputi : Do'a pagi, sholat dhuha, pembelajaran BTQ, sholat dhuhur berjamaah, melatih sikap sosial serta mengembangkan kepekaan sosial siswa terhadap lingkungan sekitarnya serta bagi dirinya sendiri. Kemudian program yang kedua ada program keteladanan yang didalamnya mengajarkan kegiatan kegiatan baik yang akan membawa energi positif dan akhirnya siswa dapat menyerap dampak kebaikan guna meningkatkan sikap sosial siswa. Pada program keteladanan ada beberapa kegiatan yaitu: penerapan budaya 5 S , infaq jum'at, dan kerja bakti. Yang terakhir ada program pembinaan orang tua siswa dan guru. Pada program ini orang tua diajak mengenali kepribadian siswa bersama para guru dengan diadakannya pembinaan di akhir semester bertepatan dengan pengambilan rapor siswa
2. Pelaksanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMPI MIA pada pembiasaan melalui kegiatan keagamaan diawali dengan do'a bersama yang dipimpin oleh pusat pada pukul 07.00 dan berlangsung sekitar 15 kemudian sholat dhuha 4 rakaat yang diimami oleh guru yang bertugas, berlangsung dari pukul 07.00 – 08.00 mulai dari siswa kelas VII mengambil wudu dan bersiap disusul kelas VIII dan kelas IX. selanjutnya pelaksanaan BTQ di jam pertama dan diakhiri dengan sholat dzuhur berjamaah pada pukul 13.00 mulai di kumandangkan adzan. Pada program keteladanan ada 5S yang diterapkan di sekolah terutama saat penyambutan siswa dari pukul 06.00 hingga 07.00 lalu di hari jumat ada kegiatan infaq, uang dikumpulkan oleh ketua kelas dan diserahkan ke kantor pada jam istirahat dan selanjutnya ada kegiatan kerja bakti yang pelaksanaannya masih kondisional mengikuti himbauan dari masyarakat sekitar dan pondok pesantren. Pelaksanaan program pembinaan orang tua dan guru diadakan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun yaitu diakhir semester bertepatan dengan pengambilan rapor. Alurnya dimulai dari kedatangan wali murid kemudian mengingi absensi memasuki ruangan, kemudian pembagian rapor, penyampain dari wali kelas, tanya jawab orang tua hingga selesai yang dimulai pukul 08.00 – 12.00.
3. Model pengembangan sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'amal mengadaptasi dari 3 model yaitu model pendidikan karakter, Pelatihan Keterampilan Sosial, Program Pelayanan Masyarakat. Dengan 3 model pengembangan tersebut akhirnya penulis menamai model tersebut sebagai pengembangan KeTaPel. Ke (pendidikan karakter) yang didapat dari pembiasaan siswa melalui kegiatan keagamaan yang membentuk serta mengembangkan karakter siswa mulai dari karakter spiritual, sosial hingga bermasyarakat. Ta (pelatihan keterampilan) didapat dari adanya kegiatan kegiatan positif yang

mensupport juga memberikan dampak positif bagi siswa, ada penerapan 5 S yang juga merupakan dari bagian profil pelajar pancasila lalu infaq, kegiatan istighosah dan membaca ratibul hadad. Pel (pelayanan masyarakat) adanya kolaborasi dari SMP bersama masyarakat sekitar dalam membersihkan lingkungan yang melatih jiwa sosial siswa pada kehidupan bermasyarakat.

Daftar Rujukan

- Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Misa, K., Anderson, J., & Denson, N. *How service learning affects students*. UCLA, 2006.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. *Social skills rating system manual*. American Guidance Service, 1990.
- Muslichah, M., Mahardhani, A. J., Azzahra, A. F. N., & Ekwa, D. *Prmanfaatn Nasional*. 2001.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. *An integrative theory of intergroup conflict*. The social psychology of intergroup relation, 1979.
- Zubaidah, S. *Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*. Kalimantan Barat: Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, 2016.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.